

Hubungan Motivasi Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien ODGJ di Wilayah Puskesmas Manananti Kab. Sinjai

The Relationship Between Family Motivation And Drug Compliance Level Among ODGJ Patients In The Service Area Of Puskesmas Manananti, Kab. Sinjai

Andi Armisman Edy Paturusi¹⁾, Firmansyah²⁾, Rismawati³⁾
Prodi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Pancasakti Makassar¹²³⁾
armisman@unpacti.ac.id/081340246640

ABSTRACT

People with mental health problems have psychological problems based on personality problems and distortions of thought processes. Worldwide, in 2016, WHO published. about 35 million people suffer from depression, 60 million people suffer from bipolar disorder, 21 million people have schizophrenia, and 47.5 million people have dementia. This study aims to determine the relationship between family motivation and medication adherence levels among ODGJ patients in the service area of Mannanti District Health Center. Sinjai. This research is a cross-sectional observational study using a validated and reliable questionnaire with a total of 25 patients. The results of the research that tests the validity of the motivation and acceptance level of the question led to a p-value of $0.00 < 0.05$ and both questions are considered valid, then the reliability test showed that the value of the family motivation question is 0.702 in patient acceptance. questionnaire is 0.705 ($p\text{-value} > 0.6$), so this questionnaire is considered reliable. The results of measuring the level of family motivation showed that the motivation was high at 92% and for the acceptance of taking medicine, the model was approved at 32%, inadequate at 48% and not approved. and 20%. Through the chi-square test, a value of 0.308 was obtained ($p\text{-value} > 0.05$), so we can conclude that there is no relationship between family motivation and acceptance and treatment of the patient.

Keywords: family motivation, acceptance, ODGJ patients

ABSTRAK

Orang dengan gangguan jiwa merupakan penyakit gangguan psikotik dengan dasar gangguan kepribadian dan distorsi pada proses berpikir. Secara global tahun 2016 WHO merilis. sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi, 60 juta orang dengan gangguan bipolar, 21 juta orang dengan Skizofrenia, dan 47,5 juta orang dengan demensia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Mannanti Kab. Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan metode *cross sectional* menggubakan kuisioner yang divalidasi dan direabilitas dengan jumlah pasien 25 orang. Hasil penelitian uji validitas kuisioner tingkat motivasi dan kepatuhan hasilnya nilai p-value $0,00 < 0,05$ sehingga kedua kuisioner itu dikatakan valid, selanjutnya diuji reliabilitas menunjukkan nilai kuisioner motivasi keluarga 0.702 dan kuisioner kepatuhan pasien 0.705 ($p\text{-value} > 0,6$) sehingga kuisioner dikatakan reliable. Hasil pengukuran tingkat motivasi keluarga diperoleh motivasi tinggi dengan persentase 92% dan untuk kepatuhan minum obat dengan kategori patuh 32% kurang patuh 48% dan tidak patuh 20%. Dari uji *chi-square* diperoleh nilai 0.308 ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi keluarga dengan kepatuhan pasien meminum obat.

Kata kunci : Motivasi keluarga, Kepatuhan, Pasien ODGJ

PENDAHULUAN

Orang dengan Gangguan Kesehatan Mental (IKGM) menurut UU No. 18 Tahun 2014 adalah seseorang yang mengalami ketidakseimbangan dalam pikiran, perilaku, dan emosi yang terlihat melalui sekelompok gejala dan atau perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menyebabkan penderitaan dan gangguan dalam menjalankan fungsi manusia (Jamilah, 2022).

Data WHO tahun 2016, secara global, terdapat sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi, 60 juta orang dengan gangguan bipolar, 21 juta orang dengan Skizofrenia, dan 47,5 juta orang dengan demensia.. Menurut hasil Penelitian Kesehatan Dasar (Risksdas) tahun 2018, terdapat 7,1 per seribu rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Angka ini

menunjukkan bahwa sekitar 7 rumah tangga dari setiap 1.000 rumah tangga memiliki anggota keluarga yang mengalami ODGJ, sehingga diperkirakan terdapat sekitar 450 ribu orang dengan ODGJ berat. Gangguan jiwa dapat menyebabkan disabilitas dan berdampak pada penurunan produktivitas masyarakat serta biaya yang cukup besar. Pada tahun 2019, terdapat 5.218 orang dengan ODGJ berat yang dipasung secara nasional. (Kemenkes, 2019).

Pengobatan individu dengan gangguan jiwa harus dijalankan secara teratur guna mengurangi kemungkinan kekambuhan pada pasien. Salah satu faktor penting dalam mengurangi tingkat kekambuhan adalah meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai jadwal dan dosis yang diberikan oleh tenaga medis. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merujuk pada perilaku pasien yang menyelesaikan seluruh dosis obat sesuai jadwal dan waktu yang ditetapkan dengan tepat. (Daulta, 2020).

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sering mengalami kekambuhan karena ketidakdisiplinan dalam mengonsumsi obat. Pasien ODGJ yang mengalami kondisi kronis kesulitan untuk mematuhi jadwal minum obat karena kesulitan dalam membuat keputusan dan gangguan persepsi. Pemulihan pasien ODGJ selama rehabilitasi membutuhkan bantuan agar dapat mematuhi program pengobatannya. Bantuan dari keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam penyembuhan pasien gangguan kejiwaan, karena pada dasarnya pasien tersebut tidak mampu mengatur dan memahami jadwal serta jenis obat yang harus diminum. Keluarga sangat diperlukan sebagai panduan dan pengarah agar pasien gangguan kejiwaan dapat mengonsumsi obat dengan benar dan teratur. (Jamilah, 2022).

Keterlibatan dan peran keluarga dalam proses penyembuhan dan perawatan pasien dengan gangguan jiwa sangatlah krusial, karena dukungan dari keluarga sangat membantu dalam proses pemulihan orang yang mengalami gangguan mental. Keluarga dapat memengaruhi nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku dari keluarga itu sendiri. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi penting seperti memberikan kasih sayang, rasa aman, rasa memiliki, dan membantu dalam mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang tangguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah tahun 2022 di Puskesmas Amuntansi, menunjukkan ada hubungan motivasi keluarga dan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ. Adanya motivasi dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan yang kuat untuk sembuh dari penyakit sehingga mudah bagi pasien untuk mengikuti segala bentuk arahan dalam proses pengobatan.

Adanya hal tersebut maka dilakukanlah penelitian Hubungan Motivasi Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Manananti. Dimana ditemukan pasien sebanyak 53 orang, 27 orang berobat aktif, 1 orang dipasung dan sisanya dalam pemantauan petugas puskesmas sebab pasien dan keluarga memutuskan untuk berhenti meminum obat dengan alasan sudah sembuh meski belum mendapatkan izin dari dokter.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan survey menggunakan kuesioner dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Mannanti Kabupaten Sinjai pada bulan juni 2023 hingga selesai.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Jumlah pasien yang yakni 25 orang diambil dengan teknik *accidental sampling* dimana pasien yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi yakni Pasien yang sedang menjalani pengobatan secara aktif di Puskesmas Mannanti, pasien yang telah berhenti meminum obat tetapi masih menjalani pengawasan, keluarga pasien yang selama ini merawat dan menjaga pasien selama pengobatan, pasien dan keluarga pasien yang bersedia menjadi responden penelitian yang dibuktikan dengan surat bersedia menjadi responden

Pengelolaan Data

Data yang diolah adalah data dari kuesioner motivasi keluarga terdiri dari 12 pertanyaan dan kuesioner motivasi pasien terdiri dari 10 pertanyaan. Kedua kuesioner diuji validitas dan diperoleh nilai *p-value* $0,00 < 0,05$ sehingga kedua kuisisioner itu dikatakan valid, selanjutnya diuji reliabilitas menunjukkan nilai kuisisioner motivasi keluarga 0.702 dan kuisisioner kepatuhan pasien 0.705 (*p-value* $> 0,6$) sehingga kuisisioner dikatakan reliable.

Analisis univariat dilakukan untuk memberi penjelasan karakter dari masing-masing variable dan

untuk mengetahui tingkat motivasi keluarga dan tingkat kepatuhan pasien. Selanjutnya dilakukan uji *chi-square* untuk mengetahui adanya hubungan motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat dengan nilai alfa 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Keluarga Pasien (n=25)

Karakter Sampel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25	0	0
26-45	14	56
46-65	11	44
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	20
Perempuan	20	80
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	5	20
SD	12	48
SMP	1	4
SMA	2	8
Perguruan Tinggi	5	20
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	16	64
PNS	3	12
Wiraswasta	4	16
Swasta	0	0
Buruh/petani/nelayan	2	8
Status Perkawinan		
Tidak Menikah	2	8
Menikah	20	80
Duda	2	8
Janda	1	4
Hubungan Dengan Pasien		
Orang tua	10	40
Suami	1	4
Istri	2	8
Anak	3	12
Saudara	6	24
Lainnya	3	12
Lama Merawat (tahun)		
1-5 tahun	7	28
6-10 tahun	15	60
Diatas 10 tahun	3	12

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pasien (n=25)

Karakter Sampel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25	4	16
26-45	15	60
46-65	6	24
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	68
Perempuan	8	32

Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	3	12
SD	10	40
SMP	10	40
SMA	0	
Perguruan Tinggi	2	8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	68
PNS	0	0
Wiraswasta	0	0
Swasta	1	4
Buruh/petani/nelayan	7	28
Status Perkawinan		
Tidak Menikah	13	52
Menikah	7	28
Duda	5	20
Janda	0	0
Lama Sakit		
1-5 tahun	8	32
6-10 tahun	12	48
Diatas 10 tahun	5	20

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Keluarga

Tingkat Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	23	92
Sedang	2	2
Rendah	0	0
Total	25	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Pasien

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	8	32
Kurang Patuh	12	48
Tidak Patuh	5	20
Total	25	100%

Tabel 5. Hubungan Motivasi Keluarga dan Kepatuhan Pasien Minum Obat

Motivasi Keluarga	Kepatuhan Pasien			Total	
	Patuh	Kurang Patuh	Tidak Patuh		
	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	8	10	5	23	92
Sedang	0	2	0	2	8
Rendah				0	0
Total	8	12	5	25	100
Persentase	32	48	20		

Uji Chi Square = 0,308

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 di Puskesmas Manannti Kab.Sinjai Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap motivasi keluarga dan kepatuhan pasien ODGJ dalam mengkonsumsi obat. Tabel 1 untuk keluarga pasien ODGJ yang merawat pasien berumur antara 26-45 tahun sebanyak 56% dan yang berumur 46-65 sebanyak 44% yang kebanyakan adalah wanita 80% dibanding laki-laki 5%. Kebanyakan perempuan yang merawat pasien disebabkan mereka kebanyakan tidak bekerja (berprofesi sebagai ibu rumah tangga) 64%. Tingkat pendidikan pada keluarga yang merawat pasien sebagian besar tamat Sekolah Dasar 48%, tidak sekolah 20%, SMP 4%, SMA 8% dan perguruan tinggi 20%, Palupi 2019 melaporkan bahwa terdapat hubungan tindakan keluarga dalam pengobatan pasien. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya motivasi dalam merawat pasien ODGJ meskipun itu memiliki pendidikan yang rendah.

Usia juga mempengaruhi dalam merawat dan mencari pengobatan terhadap keluarga yang sedang sakit, usia diatas 30 tahun cenderung untuk mencari pengobatan yang optimal pelayanan kesehatan dibanding dengan pengobatan tradisional. (Sustrami 2023). Ditemukan keluarga yang merawat pasien berumur 26-45 tahun dengan persentase 56% dan 46-65 sebesar 44%.

Status perkawinan keluarga yang merawat pasien sebagian besar menikah 80%, tidak menikah dan duda 8% dan janda 4%. Hubungan keluarga dengan pasien beragam, hubungan yang paling banyak adalah pasien merupakan orang tua responden sebesar 40%, suami yang merawat istrinya 4%, istri yang merawat suaminya 8%, anak yang merawat orang tuanya 12%, saudara yang merawat sebesar 24% dan lainnya sebesar 12%. Keluarga merupakan pendukung pertama dan yang memberi perawatan langsung terhadap pasien, maka dalam suatu keluarga dibutuhkan peran aktif, dukungan serta motivasi dalam merawat pasien. Adanya dukungan orang terdekat yakni keluarga dalam penanganan gangguan kejiwaan akan mempengaruhi perilaku dan keadaan emosional pasien, keluarga yang perhatian dan memberi dukungan akan membuat pasien merasa nyaman dan dia merasa diperhatikan sehingga akan menimbulkan perasaan ingin sembuh dari pasien. (Palupi,2019). Pada saat melakukan wawancara peneliti juga menanyakan apakah keluarga lain ikut membantu dalam merawat pasien. Ditemukan bahwa seluruh keluarga ikut dalam merawat pasien meskipun ada yang sibuk bekerja, sekolah dan ada yang tinggal di daerah lain.

Waktu merawat pasien dibuat rentang waktu yakni 1-5 tahun sebanyak 28%, 6-10 tahun sebanyak 60% dan diatas 10 tahun sebanyak 12%. Dari hasil ini ditemukan ketekunan dan kesabaran dalam merawat pasien yang telah menderita penyakit gangguan jiwa yang telah bertahun-tahun. Pasien yang telah sakit kurang dari setahun, biasanya keluarga melakukan pengobatan secara tradisional dan non medis hingga menunggu hasil dari pengobatan tersebut, namun bila sakit pasien tersebut tidak sembuh lebih dari satu tahun maka keluarga pasien melakukan pengobatan medis. (Palupi. 2019).

Tabel 2 menunjukkan data pasien ODGJ yang dijadikan responden sebanyak 25 orang. Ditemukan usia pasien yang paling banyak menderita gangguan jiwa usia 26-45 tahun 60%, usia 46-65 tahun 24%, dan usia 17-25 tahun 16%. Usia merupakan hal yang penting mempengaruhi tingkat pengetahuan, kesabaran dan kematangan berpikir serta ketekunan dalam bekerja, semakin tua seseorang maka semakin banyak pengalaman yang telah dijalani orang tersebut. (Niamah. 2022). Usia produktif 26-65 tahun merupakan usia dimana seseorang akan berpikir dan bekerja bagaimana menjalani hidup, menafkahi serta ada persoalan yang harus diselesaikan. Makin banyak beban pikiran mengenai persoalan yang tidak dapat di selesaikan akan mengakibatkan seseorang akan mengalami tekanan yang dapat mengakibatkan gangguan pada jiwa. (Sustrami.,2023).

Beberapa penelitian menunjukkan kepatuhan minum obat yang berhubungan dengan usia diantaranya pasien yang lebih muda mungkin tidak menyadari penyakit serta bagaimana penyakit jiwa itu diobati sehingga menimbulkan resiko tidak patuh minum obat. Biasanya pasien muda juga lebih banyak gangguan neurokognitif dan kurang responsive terhadap obat antipsikotropik. Untuk pasien yang lebih tua cenderung memiliki penyakit peserta sehingga lebih banyak mendapatkan obat serta rentang terkena efek samping, adanya hal ini pula yang membuat pasien kurang patuh minum obat. (Refnandes. 2021).

Jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dengan jumlah persentase 68% dan perempuan sebesar 32%. Faktor kelamin dapat pula mempengaruhi kepatuhan minum obat. Obat antipsikotik lebih efisien dan dapat ditoleransi dengan baik pada laki-laki dibanding perempuan sehingga efek obat yang diinginkan lebih baik bagi laki-laki. Adanya efek yang lebih efisien yang membuat pasien merasa baik juga mempengaruhi kepatuhan minum obat. (Refnandes. 2021). Ditemukan juga bahwa laki-laki memiliki kesadaran kognisi untuk berpikir rasional untuk sembuh dari penyakit. (Santika.,2018).

Namun penelitian lain menyebutkan faktor kelamin tidak mempengaruhi namun dukungan keluarga yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. (Igwe. 2020).

Tingkat pendidikan pasien kebanyakan lulusan SD dan SMP yakni masing-masing 40%, tidak sekolah 12% dan Perguruan tinggi 8%. Tingkat pengetahuan tentang penyakit dikaitkan dengan pendidikan, dimana seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami mengenai penyakit yang diderita sehingga berdampak pada kepatuhan minum obat. (Akter., 2019).

Status pekerjaan dapat mempengaruhi kepatuhan meminum obat, hal ini di berhubungan dengan besarnya pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan yang rendah cenderung tidak patuh minum obat hal ini dikarenakan kemampuan pasien membeli obat atau membayar iuran Kesehatan sehingga pengobatan terputus, meskipun saat ini telah ada program pengobatan gratis dari pemerintah namun tidak semua keluarga memanfaatkan fasilitas tersebut. (Refnandes. 2021). Selain itu status ekonomi dapat mempengaruhi seseorang terkena gangguan jiwa, dikatakan orang yang memiliki status ekonom yang tinggi cenderung memiliki Kesehatan jiwa yang sehat pula. (Santika.,2018).

Uji validasi yang digunakan untuk menguji kuisioner tingkat motivasi keluarga dan tingkat kepatuhan pasien yang digunakan. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang diukur. Dalam pengukuran ini digunakan dua kategori valid dan tidak valid. Syarat kuisioner dinyatakan valid bila nilai p-value < 0,05. (Rahmawati., 2019). Kuisioner pada penelitian ini diuji menggunakan program SPSS dan diperoleh data untuk kedua kuisioner tersebut semua pertanyaannya dinyatakan valid dengan nilai p-value < 0,05

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan SPSS. Pengujian ini digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasil dari pengujian tetap konsisten atau tidak apa bila dilakukan pengukuran secara berulang dengan karakter responden yang berbeda. Persyaratan untuk pengujian ini adalah kuisioner dinyatakan reliable bila nilai Cronbach's alfa > 0,6. (Rahmawati., 2019). Hasil pengujian untuk motivasi keluarga diperoleh nilai Cronbach's alfa 0,702 dan untuk kepatuhan pasien diperoleh nilai Cronbach's alfa 0,705, untuk kedua kuisioner dinyatakan reliable.

Pada tabel 3 dan 4, terlihat bahwa keluarga yang memiliki motivasi yang tinggi yakni 96% dan untuk tingkat kepatuhan hanya memiliki 8 pasien yang patuh minum obat, dan kurang patuh sebanyak 10 pasien dan tidak patuh 5 pasien. Hal ini juga dapat terlihat bahwa 48% pasien telah menderita penyakit sekitar 6-10 tahun, diatas 10 tahun 20% dan 1-5 tahun sebanyak 32%. Lamanya menderita penyakit dapat disebabkan oleh ketidak patuhan dalam meminum obat.

Uji untuk mengetahui hubungan tingkat motivasi keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien ODGJ menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Syarat dalam pengujian *chi-square* apa bila nilai p-value > 0,05 artinya tidak ada hubungan antara tingkat motivasi keluarga dan kepatuhan pasien minum obat, namun bila nilai p-value < 0,05 maka ada hubungan antara tingkat motivasi keluarga dan kepatuhan pasien minum obat. Dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan (p-value) 0,308 > nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi keluarga dan kepatuhan pasien ODGJ minum obat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi p-value 0,308 < 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Mannanti Kab. Sinjai.

SARAN

Disarankan untuk petugas kesehatan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan pengobatan pasien ODGJ.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala Puskesmas Manannti Kab, Sinjai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian diwilayah kerja Puskesmas Mananti. Terima kasih pula untuk pembimbing dan teman-teman, keluarga dan pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTKA

- Akter Hasina, Bithika M., Yasir Arafat S M., 2019. *Socio-Demographic Analysis of Non-Compliance among Patients with Schizophrenia: A Cross-Sectional Observation in Tertiary Teaching Hospital of Bangladesh*. Malaysian Journal OF Psychiatry., Vol. 28 No.1
- Daulay Wardiya., 2022. *Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Orang Dengan Gangguan Jiwa.*, .. Jurnal Psycomutiara Vol.3 No.2 2022.,hal 37-41.,
- Igwe, M., Aguocha, G. 2020. *Socio Demographic And Clinical Determinants Of Medication Adherence Among Patients With Schizophrenia In An Outpatient Nigerian Tertiary Hospital*. European Journal of Biomedical and Pharmaceutical sciences Vol 7, Issue 7, 132–137.
- Jamilah., Rahman S., Rahmayani D., 2022., *Hubungan Motivasi Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ Di Puskesmas.*, Nursing Scines Journal Vol.3 No.1 Hal 1-10.,
- Kementerian Kesehatan RI., 2019., *Profil Kesehatan Indonesia.*, Info Datin., Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI., 2021., *Pedoman Pelayanan Kefarmasian pada Pasen Gangguan Jiwa.*, Dikrektorat Pelayanan Kefarmasian.
- Leisubun N V., 2021., *Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)Di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoijang Watdek Kabupaten Maluku Tenggara.* ., Makassar. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Niamah Nuris Futihatun., 2022., *Hubungan Antara Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa.*, Semarang. Program Studi S1 Keperawatan., Fakultas Ilmu Kepewawatan., Universitas Islam Sultan Agung.,
- Palupi Norma Dewi., ririanty M., Nafikadini I., 2019., *Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ.*, Jurnal Kesehatan Vol.7 No. 2.,
- Rahmawati Lailatur Ika., 2019., *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.* Madiun. Program Studi Kepewawatan., Stikes Bhakti Husada Mulia.
- Refnandes Randy., ALmaya Zakiah.,2021., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia.*, NERS: Jurnal Keperawatan,Volume 17, No. 1
- Santika Dewi., 2018., *Hubungan Motivasi Keluarga dan Kepatuhan Kontrol Berobat Klien Gangguan Jiwa.*, Jombang Program Studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Media
- Sustrami Dya., dkk., 2023., *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dampak Psikologi Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia.*,Jurnal Keperawatan Jiwa., Vol 11 No 4.